

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan senantiasa hidup dan bergaul dengan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya remaja dapat memenuhi kebutuhan sosialnya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam melakukan interaksi sosial, remaja akan banyak belajar tentang norma-norma yang dianut dari lingkungan sosial. Proses tersebut dapat mengantarkan remaja pada proses penerimaan sosial.

Penerimaan oleh lingkungan sosial merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi remaja sebagai makhluk sosial. Agar dapat mencapai kebutuhan sosial tersebut remaja perlu menjalin hubungan yang harmonis dan kerjasama dengan orang lain serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Setianingsih dkk. (2006) yang menyatakan bahwa remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan agar keikutsertaannya selalu relevan dalam kegiatan masyarakat yang disebut dengan penyesuaian sosial.

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja adalah lingkungan sekolah. Di sekolah remaja mendapatkan bekal pengetahuan dan latihan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Berkaitan dengan ini, Karsidi (2005) mengemukakan bahwa dalam fungsi sosialnya, sekolah memiliki peranan yang penting dalam membantu perkembangan peserta didik menjadi makhluk sosial, yaitu makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Peserta didik sebagai makhluk sosial perlu mempunyai penyesuaian sosial yang efektif di sekolah. Shah & Sharma (2012) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial yang efektif di sekolah akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Sebaliknya, Adhiambo dkk. (2011) mengungkapkan bahwa

Hindam, 2013

Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Anggota Pramuka SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketidakmampuan penyesuaian sosial di sekolah akan berakibat pada rendahnya prestasi belajar, perilaku bermasalah, ketidaksesuaian aspirasi pendidikan, dan *drop out* dari sekolah.

Penyesuaian sosial yang efektif di sekolah ditandai dengan adanya: (1) penerimaan dan penghargaan terhadap orang yang patut dihormati di sekolah, (2) memiliki minat dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun kelompok belajar, (3) mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku dengan penuh kesadaran dan penerimaan, (4) melakukan interaksi yang sehat dengan teman sekolah, guru bidang studi atau wali kelas dan guru pembimbing serta staf tata usaha (Nurdin, 2009). Sebaliknya, Merrel dan Walker (2004) serta Yusuf (2009) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial yang menyimpang ditandai dengan perilaku anti sosial dalam konteks teman sebaya yang menyimpang (*juvenile delinquency*) seperti mencuri, bolos dari sekolah, *free sex*, vandalisme (perusakan), serangan yang agresif yang mengarah pada kematian, mengkonsumsi minuman keras atau obat-obat terlarang, berpakaian tidak senonoh dan tawuran (kekerasan berkelompok/geng).

Ditinjau dari perilaku anti sosial sebagai ciri penyesuaian sosial yang menyimpang terdapat fenomena-fenomena perilaku anti sosial yang ditunjukkan peserta didik, seperti kasus *drop out* sembilan orang peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jember karena melakukan pesta minuman keras di dalam ruang kelas (JemberPost.com, 2012). Selain itu, ketua Satuan Tugas (Satgas) pelajar Kota Bogor Ruchjani mengemukakan bahwa jumlah kasus tawuran di kota Bogor meningkat 95% selama tahun ajaran 2011-2012 yang didominasi oleh peserta didik SMK (Felicia, 2012).

Fenomena-fenomena penyesuaian yang menyimpang peserta didik seperti yang tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka membutuhkan sentuhan pendidikan yang dapat memfasilitasi berkembangnya kepribadian yang mantap sehingga dapat mencegah terjadinya penyesuaian yang menyimpang. Menurut Yusuf (2009) sentuhan pendidikan tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan

Hindam, 2013

Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Anggota Pramuka SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah dan norma agama sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan konselor untuk mengembangkan penyesuaian peserta didik adalah dengan mendorongnya untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berkaitan dengan hal ini, Mahoney dkk. (2005) serta Darling dkk. (2005) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif bagi penyesuaian sosial di sekolah diantaranya mengembangkan kemampuan interpersonal, meningkatkan prestasi akademik, serta mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah.

Lebih lanjut, dalam Permendiknas RI No 22/2006 tentang Standar Isi dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling serta ekstrakurikuler merupakan komponen pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler merupakan dua hal yang saling berkaitan untuk memfasilitasi pengembangan diri peserta didik dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek sosial.

Berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial, konselor dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dapat menunjang penyesuaian sosial peserta didik salah satunya adalah kegiatan kepramukaan. Ketua Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Barat Dede Yusuf (Dwiputra, 2012) mengemukakan bahwa kegiatan kepramukaan merupakan cara yang efektif untuk mencegah perilaku penyesuaian peserta didik yang menyimpang seperti tawuran dan sejenisnya. Lebih lanjut Dede menyatakan bahwa melalui kegiatan kepramukaan peserta didik dapat menyalurkan potensinya dalam kegiatan positif dan terhindar dari kegiatan negatif bahkan dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, beberapa sekolah mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan kepramukaan.

Hindam, 2013

Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Anggota Pramuka SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2012/2013)

Di dalam UU RI No 12/2010 tentang Gerakan Pramuka pasal 20 terdapat kode kehormatan pramuka yaitu budaya organisasi gerakan pramuka yang melandasi sikap dan tingkah laku anggota pramuka dalam hidup dan kehidupan berorganisasi. Dalam kehidupan sehari-hari kode kehormatan pramuka dapat diamalkan dalam bentuk sikap kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, belajar mendengar, menghargai dan menerima pendapat orang lain, membina diri dalam upaya bertutur kata dan bertingkah laku sopan, membiasakan diri memberikan pertolongan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengendalikan dan mengatur diri sendiri, taat terhadap aturan dan kesepakatan, dan sejenisnya. Berdasarkan paparan tersebut, kegiatan kepramukaan banyak menitikberatkan pada perilaku sosial yang dapat melatih kemampuan penyesuaian sosial.

Guna mengetahui kegiatan kepramukaan dan penyesuaian sosial peserta didik SMK, dilakukan studi pendahuluan di SMK Negeri Rajapolah. Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler pramuka pada tanggal 21 Desember 2012 diperoleh informasi bahwa kegiatan kepramukaan di SMK Negeri Rajapolah difokuskan untuk mengembangkan kepedulian sosial peserta didik, contoh kegiatan yang dilaksanakan diantaranya kegiatan bakti sosial penanaman pohon di lingkungan sekolah, kegiatan bakti kepada masyarakat, dan sejenisnya. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan pada bulan September 2012 sampai dengan Februari 2013, peserta didik yang mengikuti kegiatan kepramukaan dianggap memiliki penyesuaian sosial di sekolah, contoh perilaku yang ditunjukkan adalah peserta didik mampu berbicara dan berkata sopan kepada guru, mudah bergaul dengan teman, dan berpakaian sesuai dengan aturan sekolah. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah cenderung menampilkan perilaku bolos sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan, dan berbicara kasar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara keterlibatan peserta didik dalam kepramukaan dengan penyesuaian sosial di sekolah.

Hindam, 2013

Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Anggota Pramuka SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan, fenomena perilaku penyesuaian sosial peserta didik SMK yang menyimpang merupakan hal yang perlu dihindari karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU RI No 20/2003.

Penyesuaian menjadi fokus dalam setiap tahap perkembangan individu, tetapi menjadi fokus utama selama masa remaja. Tugas perkembangan utama masa remaja adalah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di dalam diri serta menyesuaikan diri dengan perubahan harapan masyarakat terhadap remaja. Apabila remaja memiliki penyesuaian yang baik, maka remaja akan memperoleh kepuasan, motivasi untuk sukses, mandiri, percaya diri serta kesehatan mental (Shah & Sharma, 2012).

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan penyesuaian sosial peserta didik. Darling dkk. (2005) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial di sekolah dapat dikembangkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang penyesuaian sosial peserta didik adalah kegiatan kepramukaan. Berkaitan dengan ini, Anggadiredja dkk. (2011) mengungkapkan bahwa pembinaan dalam kegiatan kepramukaan didasarkan pada tugas-tugas perkembangan peserta didik, salah satunya berkaitan dengan aspek sosial. Sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan sosial adalah peserta didik mampu bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain di dalam sebuah kelompok, mematuhi aturan kelompok dan sanggup menerima konsekuensinya, peduli terhadap orang lain dan lingkungannya.

Kegiatan kepramukaan diharapkan dapat menjadi solusi untuk menangani masalah penyesuaian sosial peserta didik SMK. Berkaitan dengan ini SK Kwarnas Gerakan Pramuka No 203/2009 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 8 ayat 1 menyebutkan:

Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode

Hindam, 2013

Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Anggota Pramuka SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak kepribadian dan akhlak mulia.

Pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur melalui kegiatan kepramukaan sangat sesuai dengan tuntutan perilaku yang diharapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Schneiders (1964) mengenai perilaku penyesuaian sosial yang sesuai dengan tuntutan sekolah, yaitu menghormati dan menerima otoritas sekolah; menyalurkan minat dan partisipasi dalam fungsi dan kegiatan sekolah; membina hubungan pertemanan yang sehat dengan teman, guru dan konselor; keinginan menerima keterbatasan dan tanggung jawab; dan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan instrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum keterlibatan peserta didik dalam kepramukaan di SMK Negeri Rajapolah tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial di sekolah peserta didik SMK Negeri Rajapolah tahun ajaran 2012/2013?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara keterlibatan peserta didik dalam kepramukaan dengan penyesuaian sosial di sekolah peserta didik SMK Negeri Rajapolah tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran umum keterlibatan peserta didik dalam kepramukaan di SMK Negeri Rajapolah tahun ajaran 2012/2013.
2. Memperoleh gambaran umum penyesuaian sosial di sekolah peserta didik SMK Negeri Rajapolah tahun ajaran 2012/2013.
3. Mengetahui signifikansi hubungan antara keterlibatan peserta didik dalam kepramukaan dengan penyesuaian sosial di sekolah peserta didik SMK Negeri Rajapolah tahun ajaran 2012/2013.

Hindam, 2013

Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Anggota Pramuka SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Pihak Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur kebijakan mengenai kegiatan kepramukaan di sekolah dalam membentuk peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sosialnya, sehingga dapat mereduksi perilaku *maladjustment* di sekolah.

2. Bagi Pemina Pramuka

Memberikan masukan bagi pembina pramuka dalam membina kegiatan kepramukaan guna meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik secara profesional.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dapat dijadikan bahan materi bimbingan dan konseling bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik dengan pokok bahasan kerja sama, toleransi, tanggung jawab dan sejenisnya yang terkandung dalam nilai-nilai kepramukaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya apabila akan mengembangkan penelitian mengenai kegiatan kepramukaan untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi; Bab II menyajikan konsep kegiatan kepramukaan dan penyesuaian sosial; Bab III memaparkan metode penelitian; Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan; dan Bab V berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi hasil penelitian.

Hindam, 2013

Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Anggota Pramuka SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu